

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai film *Women from Rote Island* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori resepsi Stuart Hall, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Film *Women from Rote Island* merepresentasikan realitas kehidupan perempuan Nusa Tenggara Timur yang berada dalam tekanan sistem sosial patriarki melalui simbol-simbol visual, verbal, dan audio. Pada tataran denotatif, film menampilkan berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Pada tataran konotatif, film memaknai pengalaman perempuan sebagai simbol ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Sementara pada tataran mitos, film membangun narasi ideologis yang menantang kepercayaan sosial tentang perempuan sebagai makhluk lemah dan tunduk, serta menghadirkan perempuan sebagai sosok yang kuat, berani, dan mampu melakukan perlawanan.
2. Resepsi penonton anggota komunitas film di Kota Kupang menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap film tidak bersifat tunggal. Penonton menafsirkan film dalam tiga posisi pembacaan, yaitu pembaca dominan, pembaca negosiasi, dan pembaca oposisi. Pembaca dominan menerima film sebagai kritik sosial terhadap diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Pembaca negosiasi memahami pesan film namun tetap mempertimbangkan norma budaya lokal. Sementara pembaca oposisi menolak pesan utama film karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai adat dan realitas sosial yang mereka yakini.

3. Integrasi antara analisis teks film dan resepsi penonton menunjukkan bahwa makna diskriminasi dan perlawanan perempuan tidak hanya dibentuk oleh pembuat film, tetapi juga dinegosiasikan oleh penonton sebagai subjek sosial. Film *Women from Rote Island* berfungsi sebagai ruang dialog antara nilai-nilai kesetaraan gender dengan tradisi patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Dengan demikian, film ini tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan sarana refleksi terhadap posisi perempuan dalam budaya lokal.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembuat Film

Diharapkan pembuat film semakin berani mengangkat isu-isu sosial, khususnya tentang perempuan dan ketidakadilan gender dalam konteks budaya lokal, dengan tetap menjaga sensitivitas budaya dan kedalaman riset agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih luas oleh masyarakat.

2. Bagi Masyarakat dan Komunitas Film

Film seperti *Women from Rote Island* dapat dijadikan sebagai media edukasi dan diskusi sosial mengenai kesetaraan gender dan perlindungan terhadap perempuan. Komunitas film diharapkan dapat menjadi ruang dialog yang kritis dan reflektif dalam menyikapi isu-isu sosial melalui medium film.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, feminisme, atau kajian budaya, serta

melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi, advokasi, dan perlindungan terhadap perempuan, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur.